

REPRESENTASI ANALISIS SEMIOTIK PESAN MORAL DALAM FILM 2012 KARYA ROLAND EMMRICH

Taufan Saputra¹

Abstrak

Isi dari artikel ini mengangkat tentang isu bencana yang menimpa masyarakat diseluruh dunia yang telah diramalkan oleh suku maya melalui kalender suku maya sendiri. film ini berkisah tentang sebuah keluarga yang berusaha untuk menyelamatkan diri mereka dengan susah payah. Dalam film ini dapat dipetik berbagai semiotika pesan moral yang terkandung dalam film 2012 secara tidak langsung yang ditampilkan dalam film namun dari berbagai kejadian yang terjadi melalui scene-scene atau adegan yang ada serta melalui pesan verbal yang disampaikan para pemain film 2012. Penelitian ini bertujuan untuk Merepresentasikan Analisis Semiotik pesan moral dalam film 2012 karya Rolland Barthes. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian model Roland Barthes yang dimana pada scene adegan dalam film 2012 yang terdapat makna pesan moral positif diambil dengan mendenotasikan makna dari pesan serta makna konontasi dari makna sesungguhnya. Hasil penelitian ini terdapat pesan moral yang diambil dari film 2012 karya Roland Barthes, yang direpresentasikan di realita sesungguhnya, seperti moral cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, belas kasih, Pandangan hidup, tanggung jawab. Diharapkan hasil penelitian ini masyarakat yang menonton film 2012 dapat merepresentasikan pesan moral yang terkandung dalam film 2012.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Moral

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: taufansaputra22@yahoo.co.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi kehidupan tanpa disadari. Teknologi yang semakin canggih membuat media komunikasi juga berkembang dengan pesatnya, baik itu media cetak maupun elektronik. Di media cetak sendiri beragam surat kabar atau pun majalah beredar untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Dan khalayak bisa memilih sesuai dengan kebutuhan informasi mereka masing-masing. Selain media cetak, perkembangan media elektronik pun juga sangat signifikan. Stasiun-stasiun televisi dan radio banyak bermunculan. Mereka berlomba menyajikan informasi untuk masyarakat banyak. Televisi sudah menjadi sumber penting untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Isu kiamat yang diramalkan oleh suku maya sampai diangkat ke layar lebar melalui film *Doomsday* 2012. di dalam film tersebut. Film 2012 merupakan film salah satu film tentang akhir zaman yang menuai kesuksesan di tahun 2009 lalu. Film yang di distribusikan oleh Columbia Picture ini memulai syutingnya pada bulan agustus 2008, dan selesai pada bulan Januari 2009. Dalam wawancaranya bersama *San Diego Comic-con*, Emmerich, sang sutradara film menyebutkan bahwa sebenarnya ide awal pembuatan filmnya bukanlah tentang kiamat pada tahun 2012, melainkan tentang banjir dengan menggunakan tema *Nuh*, yang menggunakan bahtera dengan cara yang modern. Pada saat mengerjakan alur ide tersebut, Emmerich menemukan fenomena mengenai prediksi tahun 2012 sebagai hari kiamat yang sedang 'heboh' pada saat itu, dengan berbagai macam sumber ramalan dan prediksi dari orang-orang. Kemudian, dengan fenomena 2012 tersebut Emmerich menggabungkan ide sebelumnya (radish, 2009).

Problematika kemanusiaan yang ironis di film 2012 digambarkan begitu mendalam. Salah satunya tentang sosok Dr Adrian Helmsley (Chiewetel Ejiofor) yang ingin menyakinkan para pemimpin negara G8 agar tidak melupakan rasa kemanusiaan dengan berpidato di depan para pemimpin G8 agar tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kematian orang lain. Ada juga sang Presiden Amerika Thomas Wilson (Danny Glover) yang rela untuk tidak ikut kedalam pesawat untuk menyelamatkan dirinya, karena menganggap dirinya tidak mesti ikut kedalam pesawat dan lebih mementingkan para ilmuwan untuk naik kepesawat. Lihatlah bagaimana ironi

ketika sang Dr. Adrian Helmsley (Chiewetel Ejiiofor) yang dengan kebingungan harus memberitahukan bahwa dunia akan mengalami kiamat kepada ayahnya Harry Helmsley (Blu Mankuma), walaupun dengan memberitahukan hal tersebut dapat membahayakan nyawa sendiri, karena merasa sang ayah juga berhak untuk dapat menyelamatkan nyawanya dan orang di sayangnya. Namun, ayaAdrian Helmsley sendiri menyuruhnya untuk tidak khawatir. Bukan karena film ini sukses dalam pemutarannya, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian melainkan karena film tersebut memuat isi cerita yang berkaitan dengan studi komunikasi yaitu kajian semiotika, tentang makna moral dan nilai yang terkandung dalam film tersebut. Berbekal cerita yang sederhana tersebut. Penulis tertarik mengangkat makna pesan moral yang terkandung dalam film “2012” sebagai objek penelitian dengan judul, “ Representasi Analisis Semiotik pesan moral dalam film 2012” Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti pesan moral yang terkandung dalam film 2012.

Kerangka Dasar Teori

Definisi Media Massa

Kata media massa berasal dari medium dan massa, kata "medium" berasal dari bahasa latin yang menunjukkan adanya berbagai sarana atau saluran yang di terapkan untuk mengkomunikasikan ide, gambaran, perasaan dan yang pada pokoknya semua sarana aktivitas mental manusia, kata "massa" yang berasal dari daerah *Anglosaxon* berarti instrumen atau alat yang pada hakikatnya terarah kepada semua saja yang mempunyai sifat massif. Tugasnya adalah sesuai dengan sirkulasi dari berbagai pesan atau berita, menyajikan suatu tipe baru dari komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan fundamental dari masyarakat dewasa ini. Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang luar biasa, yang memungkinkan orang untuk mengadakan komunikasi bukan saja dengan komunikan yang mungkin tidak pernah akan di lihat akan tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian maka media massa dapat mengatasi hambatan berupa pembatasan yang diadakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis. Penggunaan media massa karenanya memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak. Setiap jenis media massa mempunyai sifat-sifat khasnya oleh

karena itu penggunaannya juga harus diperhitungkan sesuai dengan kemampuan serta sifat-sifat khasnya.

Di tinjau dari perkembangan teknologi di bidang penyampaian informasi melalui media massa, media massa dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Media Massa Modern*

Yang di maksud media massa modern adalah, media massa yang menggunakan teknologi modern, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak adlah media massa yang dalam menyampaikan informasinya terlebih dahulu harus dicetak menggunakan alat cetak. Sedangkan elektronik dalam menyampaikan informasinya menggunakan jasa listrik. Tanpa adanya listrik media massa ini tidak akan dapat berfungsi misalnya radio dan televisi.

2. *Media Massa Tradisional*

Media yang digunakan dalam penyampaian informasi pada zaman dahulu banyak menggunakan media massa tradisional seperti wayang, lawak, lenong, dan banyak lainnya.

Definisi Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28). Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film

sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah mbingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara berkehidupan masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri. Sekalipun anggapan yang sangat luas tersebar ini tidak harus berarti bahwa ideologi adalah suatu konsepsi palsu mengenai kesadaran, namun anggapan itu mengakui bahwa hanya ada satu ideologi saja yang dapat dikatakan benar, dan ada tanda-tanda bahwa kita dapat menemukan ideologi mana yang benar dengan bersikap lebih objektif (Sobur, 2009: 213-214).

Definisi Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau di tayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/ atau lainnya.

Komunikasi Massa

Banyak definisi komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa apa? Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan lain-lain. Jadi, di sini jelas media

massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran komunikasi massa.

Menurut beberapa ahli komunikasi massa didefinisikan:

1. Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang di tujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.
2. Menurut Elizabeth - Noelle Neuman yang membedakannya komunikasi massa dengan komunikasi interpersonal, yaitu pertama, bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. Kedua, bersifat satu arah (*one flow communication*), artinya tidak ada interaksi antar peserta komunikasi. Ketiga, bersifat terbuka, artinya di tujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. Keempat, memiliki unsur publik yang secara geografis tersebar (Rakhmat, 1999: 189).

Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95). Morris (dalam Trabaut, 1996: 2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996: 9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan

bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat Sistem denotasi adalah sistem pertandaan, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, biasanya dimengerti sebagai, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan arti yang sesuai dengan bahasa. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharafiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi sebagai sesuatu hal palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia berimajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan

mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009: 71). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Tabel : Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|--|--|
| 1. <i>Signifier</i> (Penanda) | 2. <i>Signified</i> (Petanda) |
| 3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif) | |
| 4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | 5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif) |
| 6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | |

(Sumber: Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006: 69).

Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *morun Ies* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarminasti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila (Grinder, 1978) sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh (Magnis, Susesno, 1987) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai

manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia di lihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. jadi moralitas adalah sikap perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1975) tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral artinya apa yang dilakukan seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perilakunya sama tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah *moral-reasoning*, *moral-thinking* dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral (Setiono dalam Pratidarminasti, 1991). Penalaran moral merekalah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut.


Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya orang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal yang benar atau salah. Penalaran moral di pandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. (Asri, 2004: 24-25).

PEMBAHASAN

Reperesentasi Analisis Pesan Semiotika Dalam Film 2012 Karya Roland Emmerich

Dalam bagian ini penulis akan melakukan pembahasan tentang kajian representasi analisis semiotika pesan moral yang mengandung unsur makna atau nilai cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua yang terdapat dalam film 2012 melalui Semiotika Roland barthes, dengan mengambil salah satu scene yang terdapat pada film 2012 sebagai contohnya. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal kajian analisis semiotika tersebut diuraikan dalam salah satu tabel sebagai berikut ini :

- **Peta tanda Roland Barthes pada *scene* Cinta dan kasih sayang.**

| <i>Signified (Penanda)</i> | <i>Signifier (Petanda)</i> |
|--|---|
|  <p>Dialog: Adrian : aku sayang kau ayah Ayah : aku juga sayang kau nak, tuhan tahu itu.</p> | <p>Menelpon ayah untuk memberitahukan rasa kasih sayang anak kepada orang tua dan bencana yang akan datang.</p> |
| <i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i> | |
| Penyampaian rasa kasih sayang | |
| <i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif) | <i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif) |
| Dialog menjelaskan akan rasa kasih sayang antara ayah dan anak | Memberikan penanaman rasa kasih sayang pada anaknya untuk terakhir kalinya |

| |
|--|
| <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif) |
|--|

| |
|------------------------------|
| Makna Kasih Sayang dan cinta |
|------------------------------|

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28). Representasi dalam film “2012” menggambarkan kehidupan yang di mana ketika bencana besar datang menimpa manusia terkadang membuat lupa akan arti pesan moral. Film “2012” merupakan film layar lebar yang di disutradarai oleh Roland Emmerich. Film ini mengangkat tema tentang bencana besar yang menimpa dunia seluruh manusia berjuang untuk menyelamatkan diri. Namun, sayangnya hanyalah orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang dapat menyelamatkan diri, dan hanya mementingkan ego masing-masing. Sehingga, manusia lupa bagaimana cara hidup seperti manusia sesungguhnya. Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol melalui dialog yang bisa merepresentasikan pesan-pesan moral yang kurang di kedepankan di film ini, memberikan arahan pada generasi muda akan pentingnya nilai moral dalam berkehidupan seperti, ketika Dr Adrian Hemsley berusaha untuk memberikan keyakinan melalui pidatonya kepada para pemimpin negara-negara bagaimana seharusnya manusia hidup dengan bermoral jangan hanya mementingkan ego.

Moral adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa (Kohn, Hans. 1984). Dengan teori diatas bila dihubungkan dengan hasil penelitian dalam film “2012” yaitu hanya sebagian individu yang memiliki nilai moral menurut peneliti itu benar, hal ini ditandai dengan scene adegan Adrian Hemsley dan Jason cusack yang di mana adegan tersebut ditunjukkan Adrian Hemsley ketika terjadinya kekacauan di luar bahtera yang dimana para penumpang berusaha untuk menaiki bahtera sehingga Adrian Hemsley melakukan pidato kepada para pemimpin negara agar para penumpang yang diluar diperbolehkan masuk kedalam bahtera. Pidato yang disampaikan

Adrian Hemsley sendiri adalah agar manusia jangan lupa hakikat hidup sebagai manusia itu sendiri.

Representasi moral kemanusiaan dalam film ini masih bersifat sempit. Moral kemanusiaan yang bersifat sempit adalah dimana yang tumbuh dari olah rasa dan ikatan perasaan yang sangat kurang disertai pandangan yang jauh ke depan. Simbolisasi moral dalam film ini direpresentasikan dengan adegan-adegan yang dilakukan para tokoh atau pemeran dalam film 2012.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan bagaimana representasi analisis pesan moral dalam film 2012 karya Roland Emmerich Bentuk-bentuk nilai moral yang ditemukan dalam film 2012 karya Roland Barthes ini di bagi ke dalam tiga fungsi. Pertama, yaitu nilai moral yang berfungsi menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang berupa seperti pantang menyerah dan keberanian, kebijaksanaan, kesabaran, keputusan, dan kecemasan. Kedua, yaitu nilai moral yang berfungsi menjelaskan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang berupa kasih sayang, tolong-menolong, sikap menghargai orang lain, permintaan maaf, terima kasih, sikap menyalahkan orang lain, penghinaan, pemenuhan janji, pemberian maaf, pengingkaran janji. Fungsi yang ketiga yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa berdoa kepada Tuhan, memuji Tuhan, percaya pada kehendak Tuhan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Dari ketiga kategori tersebut, dapat dilihat adanya bentuk-bentuk nilai moral positif dan negatif. Sehingga pembaca harus pandai memilih nilai moral yang baik sebagai contoh dan pembimbing dalam bertingkah laku dan menentukan sikap dalam berinteraksi sosial sehari-hari, serta meninggalkan moral yang buruk, agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi-fungsi (yang berisi rangkaian peristiwa dan dari fungsi tersebut dapat dilihat sifat tokoh), dan moral merupakan unsur cerita yang saling berkaitan. Dalam sebuah cerita, permasalahan akan timbul dari aktivitas dan tingkah laku para tokoh. Aktivitas tersebut akan terangkai menjadi peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas yang akan terlibat dalam alur. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui karakter, sikap, cara berfikir, kepribadian,

hubungan setiap tokoh dengan tokoh yang lain dalam interaksi sosial. Sehingga para penonton akan mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat alur cerita ini melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian analisis semiotika film membawa sejumlah permasalahan dan sekaligus masukan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan catatan kritis seputar penelitian ini. Adapun saran yang hendak dikemukakan:

1. Kepada penonton diharapkan tidak hanya mengetahui isi sebuah film yang digambarkan namun juga mengetahui makna dan pesan serta nilai-nilai moral yang terkandung sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam film 2012 karya Roland Barthes untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi dan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap.
2. Merealisasikan nilai moral itu dalam kehidupan nyata memang terkadang sulit. Setiap manusia adalah makhluk sosial *Zoon Politicon* yang di mana kita tidak dapat hidup tanpa manusia (masyarakat) yang lain, kita perlu memupuk nilai moral dalam berkehidupan seperti cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, belas kasih, pandangan hidup, berani bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. H, 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied, 2006. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fatimah, Djajasudarma T, 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fajar, Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rahmat, 2009. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Marcel, Danesi, 2012. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, Tri Joko, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga Jamiluddin M, 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Gramedia.

- Rivers, Jensen, Peterson, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salam, Burhanuddin, 2000. *Etika Individual Pola Dasar dan Filsafat Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suseno, Magnis, 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anjari .2009. “Tentang Film 2012”.
<http://anjari/blogdetik.com/2009/11/16/.html> (diakses 2 Februari 2013)
- Anonim, “Definisi Film” Menurut UU 8/1992.
<http://infoblog.blogspot.com/>.
(diakses 2 Februari 2013)
- Film 2012”. 2009. <http://id.wikipedia.org/wik/2012> (diakses 2 Februari 2013)
- Islam. Fahrul. Tanah Surga Katanya. 2013. Jurnal Ilmu Komunikasi, ejournal.ilkom.fisip-unmul.org
- Keraf. Sonny. Pengertian Moral. <http://artikel2.com/kumpulan-bermacam2-artikel/04/> (diakses 2 Februari 2013)
- Susandi. Seputar Bahasa Kajian Linguistik Lanjut.
<http://susandi.wordpress.com/> (diakses 2 Februari 2013)
- Anonim. Pendapat MUI Malang Tentang Film. 2012.
<http://karodalnet.blogspot.com.mui-film-kiamat-2012-haram.html> (diakses 2 Februari2013)

